

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian mengenai bagaimana pengalaman wanita karir lajang dalam menghadapi stigma, pendekatan penelitian menggunakan kualitatif, dimana pendekatan ini memiliki tujuan untuk mempelajari pengalaman, merekonstruksi realitas, memahami makna pada setiap proses, kejadian dan peristiwa mereka yang paling alami dan paling murni. Menurut Creswell dkk (2007, hlm. 239) penelitian kualitatif merupakan metode yang sangat tepat untuk mencari tahu dan mengeksplorasi pengalaman hidup manusia yang didalamnya terdapat metode untuk memahami makna yang bersumber pada masalah sosial dan kemanusiaan. Tujuan dalam studi kualitatif adalah meringkas secara komprehensif suatu peristiwa yang dialami oleh individu atau kelompok individu (Lambert, 2013, hlm. 255).

Persepsi merupakan elemen yang sangat penting dalam desain penelitian kualitatif, penting pula dalam menentukan fenomenologi sebagai desain dalam penelitian. Fenomenologi menempati area transendental yang secara sistematis menyelidiki pikiran dan pengalaman manusia dalam suatu fenomena (Padilla-Diaz, 2015, hlm. 103). Fenomenologi berasal dari Bahasa Yunani yang memiliki pengertian dan makna yang menjelaskan keberadaan dan kesadaran atas fenomena yang diamati. Fenomenologi juga sering diartikan sebagai kajian mengenai gejala sosial yang tampak dalam kehidupan bermasyarakat (Litchman, 2006, hlm. 73).

Jenis masalah yang cocok digunakan dalam fenomenologi adalah studi tentang manusia, terkait dengan pengalaman hidupnya. Maka dari itu, penulis menggunakan desain ini karena sangat relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu untuk mengetahui bagaimana pengalaman yang dialami oleh seorang wanita karir yang masih melajang dalam menghadapi stigma sosial negatif dalam masyarakat. Penggunaan metode kualitatif yang penulis gunakan untuk mendapatkan analisis yang cermat serta mendalam terkait dengan fenomena sosial ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Lambert (2013, hlm. 255) bahwa penelitian

kualitatif adalah menelaah dan meringkas secara komprehensif suatu fenomena, peristiwa ataupun kejadian yang dialami oleh individu maupun kelompok.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Partisipan dipilih menggunakan teknik sampling purposif di mana partisipan harus memenuhi kriteria yang sudah ditentukan peneliti. Dalam penggunaan teknik sampling purposif ini melalui proses pemilihan narasumber yang bersedia untuk berpartisipasi secara sengaja (Clark, 2014, hlm. 332). Partisipan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan ketepatan tujuan penelitian dan informasi yang diperoleh. Teknik sampling purposif, peneliti memutuskan, menetapkan dan mencari partisipan yang sesuai dengan kriteria dan bersedia untuk memberikan segala informasinya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya (Etikan dkk., 2017, hlm. 2).

Menurut Sargeant (2012, hlm. 2) terdapat 2 element kunci dalam pemilihan partisipan, dimana peserta dipilih karena paling relevan untuk mendapatkan informasi berdasarkan pengalamannya, dan merekrut partisipan hingga mendapatkan pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti. Penulis menggunakan teknik sampling purposif ini, karena sudah mengetahui karakteristik dari partisipan yang tepat dan dibutuhkan dalam penelitian ini. Penentuan subjek dalam penelitian berdasarkan dengan tujuan dan topik yang diangkat dalam masalah penelitian. Subjek dipilih dengan kriteria yang tepat untuk dapat memberikan informasi yang mendalam berdasarkan dengan pengalaman pribadinya agar dapat menjawab masalah penelitian.

Kriteria partisipan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu wanita karir lajang berusia 30 tahun keatas dan wanita karir lajang berusia 40 tahun keatas yang bekerja sebagai buruh di wilayah Kelurahan Utama, Kecamatan Cimahi Selatan. Pemilihan karakteristik partipan ini untuk mengetahui bagaimana pengalaman stigma yang dialami. Berikut tabel karakteristik partisipan utama yang akan penulis wawancarai:

No	Karakteristik/Pengelompokan	Jumlah
1.	Wanita lajang usia > 30 tahun tinggal bersama orangtua	2
2.	Wanita lajang usia > 30 tahun tinggal sendiri	2
3.	Wanita lajang usia > 40 tahun tinggal bersama orangtua	2
3.	Wanita lajang usia > 40 tahun tinggal sendiri	2
	Total Jumlah	8

Tabel 3.2 Partisipan Utama

Selain melakukan wawancara dengan partisipan utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan partisipan pendukung sebagai penguat informasi. Berikut adalah tabel kriteria partisipan pendukung:

No	Keterangan	Jumlah
1.	Ahli Psikologi	1
2.	Rekan Wanita Lajang Terstigma	1
3.	Orangtua Wanita Lajang Terstigma	1
4.	Masyarakat Umum	1
	Total Jumlah	4

Tabel 3.2 Informan Pendukung

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada wanita pekerja buruh di Kota Cimahi tepatnya di Kecamatan Cimahi Selatan, Kelurahan Utama. Alasan dipilihnya Kota Cimahi, karena kota ini memiliki indeks pemberdayaan gender (IDG) yang cukup tinggi dengan persentase 76,97 persen ditahun 2017 dan meningkat ditahun 2018 dengan persentase 77,21 persen. Subjek penelitian ini akan berkaitan dengan pekerja buruh wanita, maka Kelurahan Utama, Kecamatan Cimahi Selatan sebagai

daerah industri pabrik terbesar dan terbanyak di Kota Cimahi dengan jumlah 83 perusahaan. Kawasan industri besar ini akan banyak terdapat para pekerja buruh wanita baik lokal maupun migran yang berasal dari daerah pedesaan yang akan menjadi narasumber dalam penelitian ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan metode kualitatif memungkinkan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan adanya spontanitas dan interaksi antara peneliti dan narasumber. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka dan intim agar narasumber dapat memberikan jawaban atau data yang kompleks dan mendalam (Natasha, 2011, hlm.4).

3.3.1 Wawancara

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Dipilihnya wawancara semi-terstruktur karena peneliti dan narasumber tidak akan terpaku hanya pada pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat oleh peneliti, sehingga membuat jalannya wawancara lebih fleksibel. Menurut Creswell (2007, hlm. 240) teknik wawancara tidak terstruktur atau semi-terstruktur akan lebih bervariasi dalam pengumpulan data kualitatif, dengan wawancara semi terstruktur tentunya akan ada pertanyaan-pertanyaan yang lebih merinci dari jawaban yang tidak terduga.

Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk memudahkan pengumpulan informasi yang terbuka mengenai pengalaman dari narasumber. Pertanyaan yang fleksibel memungkinkan peneliti dan narasumber untuk lebih meluaskan topik secara lebih jelas berdasarkan pada persepsi dan pengalaman narasumber (Fetters et al., 2013, hlm. 2135). Selain wawancara, peneliti akan mengambil dokumentasi pada narasumber serta dokumentasi narasumber.

Peneliti akan melakukan wawancara mendalam, seperti yang dikemukakan oleh Natasha (2011, hlm.4) wawancara mendalam merupakan teknik untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pandangan dari narasumber terkait dengan topik penelitian. Keterlibatan peneliti dalam wawancara harus menempatkan dalam posisi yang netral dan tidak berpihak kepada siapapun,

mendengarkan dan mencatat jawaban dari narasumber serta mendorong agar narasumber memberikan jawaban persetujuan atau ketidaksetujuan.

Perencanaan wawancara yang dilakukan peneliti meliputi pembuatan panduan wawancara, mendata narasumber yang peneliti anggap potensial, kemudian menghubungi narasumber meminta kesediaanya untuk diwawancara dan membuat janji. Setelah itu, mempersiapkan peralatan dan dokumen yang dibutuhkan untuk wawancara seperti kamera, *handphone*, surat izin penelitian, serta daftar pertanyaan. Pada proses wawancara, peneliti memulai dengan memperkenalkan identitas peneliti dan menunjukkan surat izin penelitian. lalu menjelaskan topik penelitian yang akan dibahas serta tujuan dari penelitian ini. Setelah wawancara selesai dilaksanakan, peneliti menyampaikan pesan pada narasumber akan menghubungi kembali untuk konfirmasi kembali jawaban serta mengajukan pertanyaan tambahan yang dirasa perlu.

Teknik Pengumpulan Data	Aspek Penelitian	Sumber Data
Wawancara Semi-Terstruktur	Proses wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam terkait pengalaman wanita karir lajang dalam menghadapi stigma masyarakat.	Sepuluh wanita karir yang bekerja sebagai buruh berumur 30 tahun keatas, dan 40 tahun keatas dengan status lajang di Kelurahan Utama, Kecamatan Cimahi Selatan.

Tabel 3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

3.3.2 Dokumentasi

Dalam melakukan proses penelitian, peneliti dapat mengumpulkan dokumen publik seperti koran, jurnal, buku harian, surat dan e-mail (Cresswell, 2008, hlm. 181). Selain itu, proses pengumpulan data dalam penelitian melakukan

studi dokumentasi berupa catatan pribadi dari peneliti saat melakukan wawancara dengan narasumber, arsip, dokumen jika diperlukan. Penulis akan melakukan studi dokumentasi berupa identitas status perkawinan dan pekerjaan serta rekaman wawancara setiap narasumber.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara berulang dan terus menerus (Lambert, 201, hlm .255). Langkah pertama, peneliti akan melalui tahap wawancara daring dengan narasumber melalui panggilan video aplikasi whatsapp. Lalu hasil dari wawancara yang diperoleh akan dikaji dan dianalisis secara terperinci. Proses analisis terhadap data yang diperoleh yaitu dengan melakukan transkrip hasil wawancara. Jika peneliti mendapati data yang belum jenuh atau memerlukan beberapa informasi kembali, peneliti segera menghubungi informan untuk melakukan wawancara kedua atau bahkan ketiga untuk mendapatkan data tambahan.

Setelah melakukan transkrip wawancara, peneliti akan membuat pola khusus dengan pernyataan-pernyataan penting (significant statement). Significant statement akan diberikan tanda untuk membedakan informasi yang penting dan dapat menjadi data. Kemudian, hasil pernyataan penting akan dibuat formulasi makna secara teoritis serta pola keseluruhan (general) dari hasil data yang diperoleh. Miles dan Huberman dalam (Agusta, 2014, hlm. 285) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif terdapat tiga tahap dalam melakukan teknis analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Peneliti melakukan teknik analisis data dengan proses identifikasi dan reduksi data penelitian. Setelah proses wawancara dilakukan secara daring, peneliti mentranskrip hasil wawancara delapan informan utama dan empat informan pendukung. Peneliti melakukan proses identifikasi dan menyiapkan data-data yang sudah dilakukan saat wawancara dengan informan mengenai pengalaman wanita karir lajang dalam menghadapi stigma dalam masyarakat. Setelah transkrip selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data.

Dalam proses reduksi data, dilakukan pemilihan dan penyederhanaan data kasar saat melakukan wawancara, catatan kecil yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan wawancara pun dapat dimasukan ke dalam reduksi data sebagai informasi pelengkap. Reduksi data pun berfungsi untuk memunculkan pola dari hasil wawancara. Reduksi data memuat tema-tema temuan penelitian, di setiap tema akan berisikan pernyataan penting (significat statement) dari setiap informan.

Kemudian, langkah selanjutnya peneliti akan memberikan kode pada setiap data atau informasi yang diberikan informan. Kegunaan dalam pemberian kode ini untuk mempermudah peneliti dalam membaca data dan menginterpretasikan makna data. Selanjutnya dengan melakukan penyajian data, hasil reduksi data dibuat dan diarahkan agar lebih tersusun dalam pola hubungan agar lebih mudah untuk dipahami. Hasil dari penyajian data, peneliti akan melakukan pengambilan kesimpulan serta memaknai setiap kalimat dari hasil wawancara dengan informan.

Terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti akan membuat matriks yang berisi hasil analisis dan temuan penelitian agar mudah untuk dibaca. Sebelum dilakukan narasi penelitian, matriks temuan dievaluasi secara berulang bersama dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan matriks yang tepat dan mudah dipahami oleh pembaca. Setelah mendapatkan hasil dari pengkodean dan hasil matriks, kemudian dapat dilakukan analisis dan narasi yang kemudian dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan dari penelitian yang telah diteliti.

3.5 Etis Penelitian

Etis penelitian sangat penting diterapkan kepada narasumber atau partisipan dalam penelitian. Penulis menjunjung etika kepada partisipan, karena peneliti yang etis adalah peneliti yang menghormati narasumbernya serta melindungi hak dan privasi dari narasumber. Penulis pun harus bersikap adil dan netral atau tidak boleh ada keberpihakan kepada siapapun. Wawancara pun dilakukan berdasarkan persetujuan dari para narasumber yang bersedia untuk memberikan segala informasi untuk kepentingan penelitian.

Dalam melakukan proses wawancara, sebelumnya penulis akan menunjukan surat izin penelitian kepada narasumber agar menimbulkan

kepercayaan untuk penulis. Kemudian, penulis akan meminta izin kepada narasumber untuk merekam proses wawancara baik secara audio maupun visual. Narasumber berhak untuk melakukan *off record* pada saat wawancara untuk menjaga privasinya. Setelah selesai dalam melakukan wawancara, penulis akan melakukan konfirmasi ulang terkait jawaban yang diberikan narasumber.

Terkait dengan surat izin penelitian secara resmi, penulis meminta surat pengantar melalui Kantor Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Pendidikan Indonesia yang sudah mendapat surat rekomendasi dari Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS). Surat itu akan penulis berikan kepada Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Cimahi yang akan diproses untuk mendapatkan surat izin penelitian kepada Kantor Kelurahan Utama, Kecamatan Cimahi Selatan. Setelah mendapatkan izin, peneliti akan mewawancarai 12 narasumber yang terdiri atas delapan narasumber utama, dan empat narasumber pendukung.

3.6 Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menggunakan kata-kata, kalimat dan paragraf yang membuat seringkali sulitnya membedakan antara data atau kesan pribadi. Maka dari itu, perlu adanya teknik pemeriksaan keabsahan data agar data yang didapatkan dari narasumber mempunyai makna. Pemeriksaan keabsahan data dapat menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2007, hlm. 312), teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan dalam pengujian keabsahan data dengan cara memanfaatkan hal-hal di luar data sebagai pembanding dari data tersebut.

Teknik ini merupakan cara untuk menghilangkan berbagai perbedaan dalam konstruksi makna. Teknik triangulasi ini dapat pula disebut sebagai teknik pengecekan kembali temuan dengan proses-proses perbandingan. Teknik triangulasi ini sangat memerhatikan verifikasi berulang (Miles, 2014, hlm. 261). Peneliti melakukan triangulasi data pada kajian pustaka terkait konsep stigma, wanita lajang, penelitian wanita karir lajang dalam menghadapi stigma, serta Teori Interaksi Simbolik. Kemudian Peneliti melakukan triangulasi data dari Dinas Tenaga Kerja Kota Cimahi, Kelurahan Utama, Aliansi Buruh Cimahi Selatan serta Kepala Pusat Kajian dan Pengembangan Gender, Wanita dan Anak.

Peneliti pun menggunakan metode member checking yaitu proses pemeriksaan data untuk menguji keabsahan data. Proses ini dilakukan dengan meminta para narasumber atau partisipan untuk mengonfirmasi ataupun membatalkan informasi yang akan digunakan dalam penelitian (Simpson dan Quigley, 2016, hlm. 387). Peneliti akan memberikan hasil transkrip wawancara yang sudah dilakukan dengan partisipan dan mempersilahkan partisipan untuk melakukan pengecekan data untuk mengonfirmasi kembali data yang akan digunakan.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri yang bertindak sebagai *human instrument*. Penulis dalam penelitian ini bertindak dalam menentukan topik dan fokus penelitian, mencari partisipan yang tepat sesuai dengan karakteristik yang diperlukan dalam penelitian, mengolah data dengan menafsirkan data serta membuat kesimpulan terkait temuan lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif ini sangat potensial untuk mencari hasil dalam suatu penelitian.

Instrumen selain manusia disebut sebagai instrumen pendukung seperti halnya pedoman wawancara dan pedoman observasi. Instrumen penelitian sebagai pedoman tertulis terkait wawancara yang berisikan daftar pertanyaan yang disiapkan oleh penulis untuk mendapatkan informasi melalui narasumber (Gulo, 2000, hlm. 54). Instrumen penelitian, merupakan alat yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi untuk memudahkan dalam penelitian untuk diolah (Arikunto, 2006, hlm. 211).

Menurut Setiawan (2013, hlm. 30), instrumen penelitian memiliki kegunaan sebagai pencatatat segala informasi yang akan dijadikan data, kemudian sebagai alat untuk mengatur jalannya proses wawancara dengan narasumber, serta sebagai alat evaluasi perfoma staf peneliti. Proses pengumpulan data melalui narasumber, penulis sebagai instrumen utama tentu memerlukan instrumen bantuan seperti lembar wawancara dan observasi. Selain itu, penulis juga akan menggunakan alat rekaman menggunakan telepon seluler dan kamera foto untuk merekam hasil wawancara.

1.7.1 Lembar Wawancara

Tujuan dalam pembuatan lembar wawancara ini untuk memberikan instruksi dalam melakukan proses wawancara dengan narasumber. Lebih lanjut, lembar wawancara ini dapat pula dijadikan bukti yang dapat dipertanggung jawabkan dalam keberhasilan penelitian. Proses pembuatan lembar wawancara ini dapat dilakukan secara berulang untuk mendapatkan hasil yang tepat untuk memperoleh data yang objektif serta mendalam terkait pengalaman wanita karir lajang dalam menghadapi stigma kepada pekerja buruh wanita usia diatas 30 tahun dan 40 tahun di Kelurahan Utama, Kecamatan Cimahi Selatan.

1.7.2 Lembar Observasi

Lembar observasi dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai pelengkap dari lembar wawancara. Observasi merupakan proses pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh penulis kepada objek penelitian. Lembar observasi dibuat oleh penulis sebagai bahan untuk triangulasi data. Lembar observasi ini berisikan catatan penting selama melakukan proses wawancara yang berkaitan dengan pengalaman wanita karir lajang dalam menghadapi stigma.